

ANALISIS HASIL PEMBELAJARAN MATEMATIKA PADA RANAH AFEKTIF MAHASISWA CALON GURU DI IAIN PURWOKERTO

Maria Ulpah

Dosen Tetap Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto

Abstrak: Seperti pelajaran lainnya, matematika memiliki tujuan belajar di ranah afektif selain pada ranah kognitif dan psikomotor. Secara umum, hal ini dapat dilihat pada perumusan tujuan pembelajaran matematika, seperti yang dinyatakan dalam kurikulum. Keberhasilan belajar dalam kognitif dan psikomotor sangat dipengaruhi oleh kondisi afektif siswa. Siswa yang memiliki minat belajar dan sikap positif terhadap matematika akan senang belajar matematika sehingga hasil belajar yang optimal dapat tercapai. Mahasiswa Fakultas Tarbiyah sebagai calon guru harus memiliki afektif yang baik agar tidak mempersulit siswa di masa depan. Artikel ini menjelaskan tentang afektif siswa dalam matematika. Menurut data, dapat disimpulkan bahwa afektif siswa itu baik. Kondisi ini harus dipelihara dan ditingkatkan.

Kata kunci: afektif, siswa, matematika, guru.

Abstract: Like other lessons, mathematics has learning objectives in affective domain besides in cognitive and psychomotor domain. Formally, this can be seen in the formulation of the objectives of mathematics learning, as stated in the curriculum. The success of learning in cognitive and psychomotor is strongly influenced by students' affective condition. Students who have a good interest in learning and a positive attitude towards mathematics will be happy to learn math, so optimal learning outcomes can be achieved. Students of Tarbiya Faculty as prospective teachers should have good affective in order not to complicate students in the future. This article describe about students' affective in mathematics. According to the data, it can be concluded that students' affective is good. This condition must be nurtured and enhanced.

Keywords: affective, student, mathematics, teacher.

A. PENDAHULUAN

Bloom dalam Arifin (2009: 21) membagi kemampuan seseorang ke dalam tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga ranah tersebut

sangat berhubungan dengan tujuan pembelajaran. Untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran tercapai atau tidak, dilakukan penilaian terhadap hasil belajar yang meliputi ketiga ranah tersebut. Hal ini sejalan dengan Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005, pasal 22 ayat 1 yang menetapkan bahwa penilaian hasil pembelajaran mencakup ranah kognitif, psikomotorik, dan afektif sesuai dengan karakteristik mata pelajaran. Begitu pula dalam Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang menjelaskan tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu mengenai standar nasional pendidikan yang mencakup standar isi dan standar kompetensi lulusan.

Matematika, seperti halnya pelajaran yang lain, mempunyai tujuan pembelajaran pada ranah afektif di samping tujuan pada ranah kognitif. Secara formal, hal ini dapat dilihat pada rumusan tujuan pembelajaran matematika, seperti yang tercantum di dalam kurikulum KTSP ataupun kurikulum 2013. Namun demikian, hasil pembelajaran matematika yang dilaporkan kepada orang tua siswa atau kepada masyarakat biasanya terbatas hanya pada ranah kognitif, yaitu dalam bentuk nilai raport atau nilai ujian seperti nilai Ujian Nasional. Keadaan ini diperparah dengan rendahnya penguasaan matematika siswa Indonesia yang tercermin dalam rendahnya prestasi siswa baik di tingkat nasional maupun di tingkat internasional. Seperti yang dilaporkan Guardian (2013) yaitu pada *Programme for International Student Assessment (PISA)* tahun 2012, Indonesia nyaris menjadi juru kunci dengan menempati peringkat ke 64 dari 65 negara peserta. Hasil PISA tersebut menunjukkan bahwa skor kemampuan siswa Indonesia dalam mengidentifikasi dan memahami serta menggunakan dasar-dasar matematika yang diperlukan seseorang dalam kehidupan sehari-hari berada di peringkat 64 dengan skor 375, skor literasi membaca 396 dengan ranking 61 dan skor literasi Sains 382 di peringkat 64.

Jika ada siswa yang beranggapan bahwa matematika itu sulit, atau mempunyai keyakinan bahwa ia tidak pernah berhasil dalam mempelajari matematika atau tidak berbakat mempelajari matematika di tingkat sekolah dasar, maka siswa tersebut besar kemungkinan akan mengalami kesulitan mempelajari matematika di tingkat selanjutnya yaitu ditingkat sekolah menengah ataupun perguruan tinggi. Sikap atau keyakinan seperti ini tidak akan muncul jika ketika mempelajari matematika siswa mengalami hal-hal yang positif. Itulah sebabnya, ditekankan dalam Permendiknas nomor 22 bahwa para siswa seyogyanya memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam

mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam memecahkan masalah.

Namun, seperti yang telah dipaparkan di atas, para siswa tidak akan memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat yang baik dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam memecahkan masalah matematika, jika mereka mengalami hal-hal negatif selama proses pembelajaran matematika. Oleh karena itu, para pendidik di sekolah atau di perguruan tinggi harus mampu menciptakan proses pembelajaran matematika yang menarik dan menyenangkan. Sikap, perhatian, minat, percaya diri, dan keyakinan ini adalah beberapa karakteristik dari ranah afektif.

Setiap siswa pada dasarnya memiliki potensi pada ketiga ranah baik kognitif, afektif maupun ranah psikomotorik, namun tingkatannya berbeda satu sama lain. Ada siswa mempunyai kemampuan berpikir yang tinggi dan perilaku sangat baik, namun tingkat keterampilannya rendah. Begitu juga sebaliknya, ada siswa mempunyai kemampuan berpikir yang rendah, tetapi mempunyai tingkat keterampilan tinggi dan perilaku yang sangat baik. Ada pula siswa yang kemampuan berpikir dan keterampilannya sedang atau biasa, namun memiliki perilaku yang sangat baik.

Menurut Popham (dalam Mardapi, 2004: 6) ranah afektif ini sangat menentukan keberhasilan siswa. Siswa yang tidak memiliki kemampuan afektif yang baik akan sulit mencapai hasil belajar optimal. Hasil belajar pada ranah kognitif dan psikomotorik akan optimal jika siswa memiliki kemampuan afektif yang tinggi. Keberhasilan belajar pada ranah kognitif dan psikomotorik sangat dipengaruhi oleh kondisi afektif siswa. Siswa yang memiliki minat belajar yang baik dan sikap yang positif terhadap matematika akan merasa senang mempelajari matematika, sehingga dapat mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Oleh karena itu, pembelajaran matematika di tingkat sekolah ataupun di perguruan tinggi harus dilaksanakan dengan memberikan perhatian yang baik pada ranah afektif ini.

Dalam proses pembelajaran terdapat empat tipe karakteristik afektif yang penting yaitu sikap, minat, konsep diri, nilai dan moral (Depdiknas, 2008: 4).

1) Sikap

Sikap adalah suatu predisposisi yang dipelajari untuk merespon secara positif atau negatif terhadap suatu objek, situasi, konsep atau orang. Misalnya objeknya adalah sikap siswa terhadap mata pelajaran matematika. Seyogyanya sikap siswa terhadap mata pelajaran matematika setelah pembelajaran lebih baik dibanding sebelum mengikuti proses pembelajaran

tersebut. Perubahan sikap ini merupakan indikator keberhasilan guru dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu guru harus membuat rencana pembelajaran termasuk pengalaman pembelajaran yang membuat sikap siswa terhadap mata pelajaran menjadi lebih baik. Sikap positif yang tertanam dalam diri siswa akan membuat siswa lebih mudah diberi motivasi dan akan lebih mudah menyerap materi pelajaran yang diajarkan.

2) Minat

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu kegiatan tanpa ada yang menyuruh. Minat berkaitan dengan perhatian, seseorang yang menaruh minat pada mata pelajaran tertentu cenderung untuk memperhatikan mata pelajaran tersebut. Dengan demikian, siswa yang berminat pada materi matematika akan cenderung memperhatikan mata pelajaran matematika tersebut. Tugas guru adalah meningkatkan minat siswa tersebut apalagi jika minat siswa rendah. Indikator minat antara lain yaitu adanya perasaan suka, ketertarikan, kesesuaian, perhatian, kecenderungan untuk menindaklanjuti.

3) Nilai

Nilai menurut Rokeach (dalam Depdiknas, 2008: 5) merupakan suatu keyakinan yang terkait dengan perbuatan, tindakan, atau perilaku yang dianggap baik dan yang dianggap buruk. Sikap mengacu pada suatu organisasi sejumlah keyakinan mengenai obyek spesifik atau situasi, sedangkan nilai mengacu pada keyakinan. Nilai cenderung menjadi gagasan atau ide, target nilai dapat pula sesuatu seperti sikap dan perilaku.

4) Konsep diri

Konsep diri adalah evaluasi yang dilakukan siswa terhadap kemampuan/ kelebihan dan kelemahan yang dimilikinya. Konsep diri ini penting bagi siswa untuk menentukan jenjang karir mereka yaitu dengan mengetahui kelebihan dan kelemahan diri sendiri maka bisa dipilih alternatif karir yang tepat bagi dirinya. Informasi tentang konsep diri siswaini penting bagi pendidik agar dapat memberi motivasi belajar siswa dengan tepat.

5) Moral

Moral berkenaan dengan perasaan benar atau salah terhadap kebahagiaan orang lain atau perasaan terhadap tindakan yang dilakukan diri sendiri. Moral juga seringkali dikaitkan dengan keyakinan agama atau kepercayaan seseorang, yaitu keyakinan akan perbuatan yang berdosa dan berpahala. Jadi moral berkaitan dengan nilai, prinsip dan keyakinan seseorang (Depdiknas, 2008:6).

Tidak hanya di sekolah, ranah afektif juga perlu dikembangkan di tingkat perguruan tinggi terutama untuk mahasiswa calon guru. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) adalah mahasiswa calon guru MI yang suatu saat akan mengajar berbagai bidang studi termasuk matematika. Seorang calon guru harus mempunyai ranah afektif yang baik terhadap matematika. Apabila mahasiswa mempunyai ranah afektif yang kurang baik, maka hal ini harus sesegera mungkin diperbaiki agar tidak menimbulkan kesulitan ketika mengajar di kemudian hari, serta tidak menularkannya kepada siswa. Dengan demikian, memiliki ranah afektif yang baik terhadap matematika mutlak diperlukan oleh seorang guru atau calon guru sebelum mereka mulai mengajar kepada siswanya.

B. PEMBAHASAN

Secara keseluruhan, hasil belajar matematika mahasiswa pada aspek afektif mempunyai rata-rata skor 84,1 atau berada pada kategori tinggi/baik. Secara rinci dijelaskan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2
Kategorisasi Hasil Belajar Matematika Mahasiswa pada Ranah Afektif

Tabel 2 memperlihatkan bahwa hasil belajar matematika mahasiswa pada ranah sikap/afektif sudah baik. Berdasarkan hasil analisis data pada beberapa indikator sikap diperoleh sebagai berikut

1. Frekuensi membaca mahasiswa untuk buku matematika masih sangat rendah. Hal ini terlihat dari jawaban mahasiswa sebanyak 45,9% yang mengatakan kadang-kadang saja membaca buku matematika, bahkan sebanyak 45,9% pula yang mengatakan jarang membaca buku matematika. Sementara yang menjawab selalu dan sering masing-masing hanya sebesar 1,4%, dan yang tidak pernah sebesar 5,4%. Hal ini menunjukkan bahwa minat membaca mahasiswa untuk buku matematika termasuk dalam kategori rendah. Meskipun, secara umum minat baca di kalangan mahasiswa masih tergolong rendah, tidak melulu untuk matematika. Jenis buku yang disukai oleh mahasiswa adalah buku-buku populer seperti buku pelatihan, buku politik, buku pendidikan populer, dan buku-buku motivasi,

sedangkan untuk teks ilmiah kurang diminati (Hardianto, 2011).

2. 16,2% mahasiswa selalu tertarik belajar matematika, 20,2% mahasiswa sering tertarik, dan separuh mahasiswa (54,1%) kadang-kadang tertarik belajar matematika. Sementara itu, hanya 6,7% yang jarang dan 2,8% tidak pernah tertarik belajar matematika.
3. Sebanyak 21,6% mahasiswa menganggap bahwa belajar matematika itu selalu membosankan, 24,3% sering membosankan, 45,9% kadang-kadang membosankan, sementara hanya 4,1% mahasiswa yang menganggap belajar matematika itu jarang atau bahkan tidak pernah membosankan. Temuan ini tentu sudah seharusnya menjadi perhatian bagi para guru/dosen matematika, yaitu bahwa masih banyak siswa/mahasiswa yang menganggap bahwa belajar matematika itu membosankan. Hal ini bisa disebabkan karena banyak faktor, misalnya sistem pembelajaran matematika sampai saat ini dinilai cenderung *text book oriented*. Pembelajaran matematika kurang terkait dengan kehidupan sehari-hari dan belum sesuai dengan harapan masyarakat. Siswa/mahasiswa sering dituntut untuk menghafal berbagai rumus matematika, dan besoknya lupa atau bingung rumus tersebut untuk menyelesaikan soal yang mana. Hal tersebut disebabkan karena mereka hanya menghafal, bukan memahami. Masih banyak guru/dosen yang menerapkan metode pengajaran hanya transfer (memberikan) ilmu pengetahuan semata, tanpa ada penjelasan lebih lanjut mengenai manfaat/kegunaan ilmu tersebut dan aplikasinya yang dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan siswa di sekolah lebih banyak mendengarkan guru, menyimak pengajaran yang diberikan dan mencatat. Selain itu, guru/dosen dalam mengajar Matematika kerap kurang memerhatikan kemampuan awal siswa, serta tidak melakukan pengajaran bermakna dengan metode pengajaran yang kurang variatif dan terkesan membosankan. Fakta ini sejalan dengan hasil penelitian Pamuji, dkk (2014) yang mengatakan bahwa siswa mempunyai persepsi matematika sebagai mata pelajaran yang sulit dan membosankan untuk dipelajari.
4. Masih banyak mahasiswa yang jarang bertanya kepada guru matematika yaitu sebanyak 32,4%, dan tidak pernah bertanya sebanyak 6,8%. Banyak faktor yang menyebabkan mengapa mahasiswa enggan bertanya, diantaranya yaitu karena tidak tahu harus bertanya apa, tidak dapat mengorganisasikan pikiran menjadi pertanyaan, atau tidak percaya diri dan takut ditertawakan karena dianggap bodoh. Agar siswa/mahasiswa mau bertanya, guru/dosen hendaknya bisa lebih merangsang keaktifan siswa/

mahasiswa dalam bertanya, misalnya dengan menggunakan metode *Plantet Question* (pertanyaan rekayasa). Metode *Plantet Question* membantu peserta didik untuk mempresentasikan informasi atau pengetahuan dalam bentuk respon terhadap pertanyaan yang telah ditanamkan atau diberikan sebelumnya kepada peserta didik tertentu (Hisyam, 2008: 46). Metode ini membantu peserta didik yang tidak pernah bertanya atau bahkan tidak pernah berbicara pada jam-jam pelajaran untuk meningkatkan kepercayaan diri dengan diminta menjadi penanya. Adapun langkah-langkah metode pembelajaran *Plantet Question* adalah:

- 1) Guru memilih pertanyaan yang mengarah pada materi pelajaran yang akan disajikan, misal bangun datar, bangun ruang, aritmetika sosial, dsb. Tulis tiga sampai lima pertanyaan dan urutkan pertanyaan tersebut secara logis.
- 2) Tulislah setiap pertanyaan tersebut pada sepotong kertas, dan tuliskan isyarat yang akan digunakan untuk memberi tanda kapan pertanyaan-pertanyaan tersebut diajukan. Tanda yang bisa digunakan diantaranya yaitu menggaruk atau mengusap hidung, memegang kening, membuka kacamata, membunyikan jari-jari dll.
- 3) Sebelum pelajaran dimulai, pilihlah siswa yang akan mengajukan pertanyaan tersebut, lalu berikan kertas yang telah dibuat dan jelaskan petunjuknya. Yakinkan bahwa pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak diketahui oleh siswa lain.
- 4) Guru membuka sesi tanya jawab dengan menyebutkan tema yang akan dibahas dan memberi isyarat pertama. Jawablah pertanyaan pertama, lalu teruskan dengan tanda-tanda dan pertanyaan-pertanyaan berikutnya. Setelah itu, guru membuka forum untuk pertanyaan baru (bukan yang sebelumnya disusun).
5. Anggapan bahwa guru matematika itu *killer* dan menakutkan mulai berkurang, sebagian besar siswa/mahasiswa (62,2%) tidak pernah takut bertemu guru/dosen matematika. Pada dasarnya guru matematika tidak perlu untuk ditakutkan, karena antara guru dan siswa, dosen dan mahasiswa harus terjalin komunikasi dan kerjasama yang baik, agar proses pembelajaran berjalan baik dan tujuan pembelajaran tercapai.
6. Upaya mahasiswa untuk mengerjakan soal matematika nampaknya sudah cukup baik. Sebanyak 44,6% mahasiswa selalu mengerjakan soal matematika sebaik-baiknya, 35,1% sering. Sementara, tidak ada atau 0%

mahasiswa yang tidak pernah mengerjakan soal matematika sebaik-baiknya. Upaya untuk mengerjakan soal dengan sebaik-baiknya, ini merupakan salah satu indikator seseorang mempunyai *self-efficacy* yang baik (Bandura, 1997: 12).

7. Dalam kegiatan diskusi matematika, pada umumnya mahasiswa sudah aktif. Hal ini terlihat dari kecilnya persentase untuk pilihan diam atau tidak pernah aktif dalam kegiatan diskusi matematika. Namun juga harus terus ditingkatkan, agar semua mahasiswa dapat aktif terlibat. Metode, strategi dan media pembelajaran yang menarik, kreatif dan inovatif dapat merangsang mahasiswa untuk tertarik dan aktif terlibat dalam diskusi ataupun kegiatan perkuliahan secara keseluruhan. Ciptakan kondisi perkuliahan yang membuat mahasiswa belajar bekerja sama, karena kerjasama adalah salah satu kunci agar mahasiswa berkomunikasi, saling bicara satu sama lain tentang materi yang sedang dipelajari. Berikan mereka tugas yang mau tidak mau harus dikerjakan secara berkelompok atau bersama-sama. Adanya ketergantungan antara mahasiswa yang satu dengan mahasiswa yang lain akan membuat mereka berusaha mengerjakan tugas dengan bekerja sama dan berdiskusi secara intensif. Tugas yang menuntut kerjasama tersebut dirancang sedemikian rupa sehingga jika mahasiswa mengerjakannya secara sendiri-sendiri maka mereka akan kesulitan untuk menyelesaikan atau tidak dapat menyelesaikannya.
8. Sebanyak 37,8% mahasiswa sering membuat coretan-coretan penting pada buku atau catatan matematika, bahkan 28,4% selalu membuat coretan penting. Ini merupakan kondisi yang cukup bagus karena itu berarti mahasiswa memiliki buku matematika dan berusaha untuk memahaminya dengan membuat catatan-catatan penting pada buku matematika mereka. Hal ini merupakan salah satu cara untuk membedakan mahasiswa yang aktif belajar dengan yang tidak. Mahasiswa yang aktif belajar, mereka akan membuat catatan-catatan khusus mengenai hal-hal menarik yang diperoleh dari sebuah perkuliahan. Catatan-catatan yang dibuat tentu merupakan catatan versi mereka sendiri sebagai bentuk konkret pemikiran mereka. Mahasiswa dapat memilih informasi penting mana yang seharusnya dituliskan dalam buku paket atau buku catatan mereka.
9. Sedikit sekali mahasiswa yang membaca buku biografi tokoh-tokoh matematika, hanya sebanyak 2,7% mahasiswa yang sering membaca dan 60,8% mahasiswa tidak pernah membaca buku biografi tokoh-tokoh matematika. Padahal, ada banyak manfaat yang diperoleh dengan membaca

buku biografi tokoh, diantaranya yaitu mendapat sesuatu yang menarik dan mengesankan dari perjalanan hidup tokoh, mendapat hal yang dapat diteladani untuk kehidupan sendiri, mengumpulkan dan mempelajari hal-hal yang disukai pada diri tokoh, mendapat keistimewaan atau keunikan tokoh dan mendapat intisari riwayat kehidupan tokoh. Secara keseluruhan, menurut hasil survei UNESCO, minat membaca masyarakat Indonesia memang tergolong sangat rendah. Dari 61 negara di dunia yang disurvei, Indonesia berada pada peringkat ke-60 (Kompas, 29 Agustus 2016). Oleh karena itu, untuk mengatasi kondisi ini, Kementerian Pendidikan Nasional mencanangkan Gerakan Indonesia Membaca (GIM) secara serentak di 20 kota di Indonesia. Rendahnya minat membaca ini di sekolah dengan mudah dapat diukur dari daftar kunjungan siswa ke Perpustakaan sekolah sendiri. Sampai saat ini, tingkat kunjungan siswa ke Perpustakaan Sekolah secara umum masih sangat rendah. Rata-rata jumlah siswa yang mengunjungi perpustakaan di sekolahnya tergolong kecil. Terlebih lagi sekolah-sekolah yang berada di daerah-daerah, siswa sekolahnya juga masih merasa jauh dari perpustakaan. Menjadikan perpustakaan sebagai tempat yang menyenangkan dengan pelayanan yang memuaskan adalah salah satu cara untuk meningkatkan minat baca siswa/mahasiswa (Hasanah, 2013: 44).

10. Usaha mahasiswa untuk memahami matematika nampaknya sudah cukup baik. Hal ini terlihat dari hasil angket yang menunjukkan 37,8% mahasiswa selalu berusaha memahami matematika, 54,1% sering berusaha memahami dan 8,1% kadang berusaha memahami. Sementara itu, tidak ada mahasiswa (0%) yang jarang atau bahkan tidak pernah berusaha memahami matematika.
11. Tingkat kehadiran mahasiswa pada pembelajaran matematika cukup tinggi, sebanyak 78,5% mahasiswa selalu hadir, 17,6% sering hadir pada pembelajaran matematika. Hal ini merupakan kondisi yang cukup bagus, karena sejatinya pendidikan tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi yang lebih penting lagi adalah pendidikan yang mengedepankan proses.
12. Masih ada mahasiswa yang menganggap matematika sulit untuk dipahami. Hal ini tentu menjadi pekerjaan rumah bagi para guru/dosen untuk mencari cara agar materi matematika mudah dipahami. Membuat sebuah desain pembelajaran yang menarik dan menyenangkan, serta memberi contoh aplikasi dari materi matematika merupakan salah satu solusi dari permasalahan tersebut.
13. Masih banyak mahasiswa yang perlu waktu lama untuk memahami materi matematika. Hal tersebut bisa disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya

adalah karena matematika berisi materi-materi yang abstrak. Hudojo (2005) menyatakan, matematika sebagai suatu obyek abstrak akan lebih sulit dicerna, apalagi untuk siswa-siswa Sekolah Dasar (SD) yang oleh Piaget, diklasifikasikan masih beradaptasi pada tahap berpikir operasional konkret. Siswa SD belum mampu untuk berpikir formal maka dalam pembelajaran matematika sangat diharapkan bagi para guru agar mengaitkan proses belajar mengajar dengan benda konkret. Bahkan menurut penelitian yang dilakukan Sumarmo (1987), siswa-siswa setingkat SMA pun di Indonesia masih banyak yang berada dalam tahapan berpikir operasional konkret dan belum mencapai pada tahapan berpikir operasional formal.

14. Masih banyak mahasiswa yang tidak mudah menghafal rumus matematika. Memberikan hafalan rumus-rumus matematika kepada siswa/mahasiswa memang tidak dianjurkan, guru/dosen dituntut untuk bisa memberikan pemahaman kepada siswa/mahasiswa mengenai konsep dasar bagaimana atau dari mana rumus-rumus tersebut berasal. Mengajarkan hafalan rumus memang lebih mudah daripada mengajarkan pemahaman konsep, tetapi hal tersebut akan berdampak rendahnya kemampuan bernalar siswa/mahasiswa untuk bisa mengerjakan variasi-variasi soal atau memecahkan masalah. Tuntutan hafalan rumus ini juga bisa menjadi salah satu sebab siswa/mahasiswa merasa pusing ketika belajar matematika.
15. Sebagian mahasiswa mempunyai keyakinan berhasil yang cukup baik dalam matematika. Meskipun demikian, masih ada beberapa mahasiswa yang mempunyai keyakinan rendah dalam matematika, hal ini terlihat dari persentase mahasiswa sebanyak 14,9% yang merasa sering kesulitan dalam meningkatkan prestasi belajar matematika. Apabila mahasiswa berpikir bahwa dirinya akan berhasil melakukan suatu tugas matematika tertentu, maka akan timbul perasaan positif seperti rasa senang dan perhatian. Namun sebaliknya, saat mahasiswa meyakini bahwa dirinya tidak akan berhasil dan akan mengalami kegagalan, maka akan timbul perasaan negatif, seperti rasa khawatir, cemas, atau takut. Disinilah peran guru sebagai motivator perlu ditingkatkan sebagai salah satu upaya mengembangkan keyakinan mahasiswa agar dapat berhasil dalam matematika.
16. Untuk indikator peduli terhadap orang lain, mahasiswa mempunyai persentase yang cukup bagus, hal ini terlihat dari hasil angket yang menunjukkan sebanyak 32,4% mahasiswa sering membantu, 5,4% selalu membantu teman ketika kesulitan belajar matematika.
17. Komitmen mahasiswa dalam mengerjakan tugas-tugas matematika,

sebagian mahasiswa sudah memiliki kedisiplinan yang bagus. Meskipun sebagian mahasiswa lain masih memiliki kedisiplinan rendah. Sikap ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya adalah karena rendahnya minat mahasiswa dalam belajar matematika sehingga berdampak kepada komitmen yang rendah pula.

18. Untuk indikator kejujuran, sebagian besar mahasiswa sudah memiliki kejujuran yang baik. Hal ini terlihat dari bahwa sebanyak 44,6% mahasiswa jarang mencontek dan 5,4% tidak pernah mencontek, 29,7% sering dan 14,9% selalu mengerjakan tugas matematika dengan kemampuan sendiri. Namun demikian, persentase mahasiswa yang tidak jujur perlu diperhatikan, ada sebanyak 8,2% mahasiswa yang sering mensontek dan 1,3% selalu mencontek. Guru/dosen sebaiknya tidak hanya mengajarkan pengetahuan yang mengandalkan ranah kognitif yang capaiannya mudah diukur dan kemudian dikenali lewat angka-angka dalam rapor/transkrip nilai, tetapi lebih dari itu bagaimana menanamkan karakter kejujuran melalui pembelajaran. Selama ini, banyak yang menganggap bahwa belajar matematika itu hanya belajar hitungan, tetapi sebetulnya tidak. Dalam proses pembelajaran matematika, guru/dosen bisa mengembangkan berbagai sikap dan karakter peserta didik, seperti yang diungkapkan Salafudin (2013: 75) melalui hasil penelitiannya yaitu:

- 1) Memahami fitrah manusia. Menjelaskan materi Bilangan Asli yang merupakan sub himpunan Kompleks dan sub bagian himpunan Bulat. Sebagaimana bilangan, manusia juga bisa diklasifikasikan. Manusia yang sesuai dengan fitroh adalah manusia asli, ia merupakan bagian dari manusia pada umumnya.
- 2) Memahami Manusia Prima, yaitu manusia yang bertauhid. Menjelaskan sifat bilangan prima, yaitu bilangan yang tepat memiliki 2 faktor yaitu bilangan 1 dan bilangan itu sendiri. Bilangan prima merupakan bilangan istimewa. Manusia prima, mempunyai 1 Tuhan yaitu Allah dan mempunyai jati diri sebagai manusia sejati, merupakan manusia istimewa.
- 3) Memiliki Kegemaran memberi atau sedekah. Operasi hitung penjumlahan adalah proses hitung pengurangan adalah proses operasi hitung pengurangan seringkali dilakukan dengan bersusun dan menggunakan istilah. Secara tidak langsung hal ini mengajari anak untuk berhutang dalam pengajaran operasi hitung pengurangan adalah dengan konsep

C.KESIMPULAN

Hasil belajar matematika mahasiswa pada ranah sikap/afektif ini berada dalam kategori baik. Sikap positif ini harus senantiasa dijaga bahkan terus dikembangkan. Sikap positif akan tumbuh dan terpelihara apabila kegiatan belajar mengajar dilaksanakan secara bervariasi dan dihadapkan pada kehidupan nyata. Karena matematika bersifat abstrak dan membutuhkan pemahaman konsep-konsep, maka mahasiswa menyikapinya secara berbeda-beda, mungkin menerima dengan baik atau sebaliknya. Mahasiswa yang mempunyai sikap positif terhadap matematika cenderung tertarik dan berusaha mempelajari dan mendalami matematika. Sikap positif ini sangat penting dimiliki karena berhubungan langsung dengan prestasi belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Andersen, Lorin. W. 1980. *Assessing affective characteristic in the schools*. Boston: Allyn and Bacon.
- Arifin. 2009. *Evaluasi Pembelajaran Prinsip Teknik. Prosedur*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Bandura, A. 1997. *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. New York: W. H. Freeman & Company
- Depdiknas. 2006. *Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Depdiknas.
- Guardian. 2013. *PISA 2012 Results: Which Country Does Best at Reading, Maths and Science?*, Tersedia: <http://www.theguardian.com/news/datablog/2013/dec/03/pisa-results-country-best-reading-maths-science>. [6 Februari 2014]
- Hardianto, D. 2011. *Studi tentang Minat Baca Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan UNY*. Tersedia: http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/Studi%20Tentang%20Minat%20Baca%20Mahasiswa%20FIP%20UNY_0.pdf (Diakses 10 Februari 2015)
- Hasanah, D. F. 2013. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Kunjung Pemustaka di Perpustakaan Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada*. Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Tidak Dipublikasikan.
- Hisyam, Z. 2008. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Insan Mandiri.